

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Konsep Sadar wisata merupakan sebuah kampanye secara nasional untuk mendukung program pemerintah dalam pengembangan pariwisata nasional. Untuk memfokuskan upaya pembangunan tersebut kemudian menitik beratkan pada upaya dinas pariwisata untuk meningkatkan sadar wisata bagi masyarakat yang dianggap penting dalam meningkatkan daya tarik wisata. Kampanye sadar wisata ini kemudian digalakkan oleh Kementerian Pariwisata ke seluruh daerah daerah di Indonesia.

Hal ini penting mengingat potensi pendapatan Nasional danau toba banyak didukung dari wisatawan dari mancanegara maupun lokal. Tingginya capaian target sektor pariwisata sepanjang tahun 2014 semakin menguatkan bahwa prospek pariwisata yang semakin besar pada tahun 2015. Tahun 2014 sektor pariwisata meraih kunjungan 8.802.129 wisman atau tumbuh 9,42 persen dengan perolehan devisa sebesar ¹ 15 miliar dollar AS. Hal ini sangat mendukung pada

pendapatan daerah, untuk menunjang PAD maupun menunjang pendapatan masyarakat mulai dari masyarakat kecil, maupun pengusaha, bahkan untuk para investor yang ingin menanamkan modalnya di daerah kelurahan Tuktuk Siadong.

Salah satunya yang dapat kita tinjau terhadap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir sudah mulai menggalakkan sosialisai untuk membentuk kelompok sadar wisata di setiap daerah Kabupaten Samosir. Tokoh masyarakat bekerjasama dengan pengelola pariwisata dan masyarakat mengharapkan adanya pembinaan lebih dalam terhadap pengembangan pariwisata. Pembinaan yang dimaksudkan ialah adanya usaha dan tindakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir untuk lebih dekat dengan masyarakat terkait dalam membangun kesadaran pariwisata. Hal ini dikarenakan memang belum adanya pembinaan yang dilakukan secara rutin dan jelas kepada kelompok sadar wisata.

Kabupaten Samosir merupakan sebuah pulau yang menyimpan sejuta keindahan dan memiliki nilai sejarah budaya masyarakat setempat. Salah satunya daerah Tuktuk Siadong Kelurahan Tuktuk Siadong yang berada di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Yang berada di Pulau terbesar di lingkup kawasan danau toba yaitu Pulau Samosir. Hampir di setiap sudut desa memiliki view akan keindahan Danau Toba. Selain itu juga, disini anda dapat menikmati pagelaran seni budaya batak yang mana ditampilkan setiap minggu seperti di beberapa café/hotel, belajar membuat patung etnik batak, *speedboat* yang bertujuan untuk mengelilingi keindahan Danau Toba disekitar Tuktuk, shopping barang-barang *batak art*, bersepeda atau menaiki motor mengelilingi seluruh sudut desa Tuktuk dan satu hal lagi yang sangat menarik belajar menenun ulos.

Semenanjung Tuktuk menjadi kawasan central tourism, karena tempatnya yang menyuguhkan segala hal tentang danau toba secara full package, mungkin hal ini jugalah

menjadi penyebab mengapa wisatawan mancanegara lebih memilih Tuktuk ketimbang tempat lainnya jika ingin berwisata di danau tobau untuk waktu lama. Namun sangat disayangkan, keindahan alam dan kebudayaan tersebut tidak serta merta didukung oleh karakter pelaku pariwisata sekitarnya. Jiwa hospitality industry mereka masih jauh dari apa yang seharusnya mereka miliki sebagai tourism servicer. Terkecuali di hotel dan tempat lain yang notabene memang sangat menekankan. Selain itu pemerintah juga kurang memperhatikan dan kurang serius mempersiapkan dan menangani kawasan danau toba sebagai tujuan utama wisatawan karena kurangnya penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan wisata.

Selain itu arus globalisasi juga memberikan dampak pada bidang pariwisata suatu kawasan maupun kota, karena setiap kawasan/kota memiliki karakter, ciri khas, maupun jati diri tersendiri yang terfleksikan dari sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni yang dapat diangkat melalui bidang pariwisata. Karena dalam perkembangan dunia kepariwisataan, budaya merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik orang melakukan kegiatan wisata, di samping daya tarik yang lain seperti alam, bahkan wisata belanja dan kuliner.

Akan tetapi dari kelompok sadar wisata yang telah dipaparkan tersebut beberapa kendala yang belum dapat diatasi berkaitan dengan peningkatan kualitas objek wisata di kawasan samosir yaitu daerah Kelurahan Tuktuk Siadong. Adapun hal yang belum semuanya terpenuhi yaitu :

a. Dari Segi Kebudayaan

Masyarakat yang ada di daerah kabupaten samosir salah satunya di kelurahan Tuktuk Siadong belum menjalankan kebudayaan batak toba secara optimal. Oleh karena itu para wisatawan tidak dapat menikmati pagelaran seni budaya batak toba di daerah tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pelestarian kebudayaan tersebut. Contohnya : Tarian

tortor dan Gondang batak yang menjadi sebuah adat istiadat yang sangat dominan di daerah kelurahan tuktuk siadong. Tarian tortor merupakan salah satu ciri khas Batak tobayang sudah turun temurun dari para nenek moyang. Untuk itu perlu diperhatikan masyarakat dalam melestarikan budaya tersebut. Seharusnya tortor gondang tersebut yang menjadi ciri khas utama dalam membuat daya tarik wisatawan yang berkunjung.

b. Dari Segi Pelayanan.

Para wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut tidak mendapatkan pelayanan dengan baik karena masyarakat yang ada di daerah tersebut lebih fokus kepada kepentingan ekonomi masyarakat tanpa memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Sehingga para wisatawan merasa tidak nyaman dan puas berkunjung ke daerah tersebut. Berbeda dengan Bali yang memberikan pelayanan yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung sehingga membuat wisatawan betah berada di daerah tersebut.

c. Dari Segi Wisata Kuliner.

Di daerah kelurahan Tuktuk Siadong memiliki banyak restaurant yang menyediakan jenis makanan yang disukai oleh para wisatawan. Tapi yang sangat disayangkan kebanyakan dari beberapa restaurant tidak memiliki daftar harga menu makanan. Sehingga para wisatawan terkejut mendengar harga yang diberitahukan oleh pelayan kasirnya dan dengan terpaksa wisatawan tersebut harus membayarnya dengan mahal. Disamping itu juga membuat efek jera kepada wisatawan untuk menikmati wisata kuliner di daerah tersebut dan membuat para wisatawan merasa kecewa dengan harga kuliner tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah seharusnya restaurant yang ada di daerah tersebut harus membuat daftar harga di daftar menu makanan yang tertera.

Di era globalisasi yang menuntut daya saing tinggi, dampak langsung globalisasi yang mencairkan batas-batas geopolitik suatu Negara telah nyata membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya. Untuk mengantisipasi kesenjangan tersebut, perlu adanya upaya perlindungan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya batak toba baik dalam skala nasional maupun regional antara lain salah satunya melalui institusi kultural seperti tarian tortor batak.

Berbagai objek wisata di seputar Danau Toba sebenarnya tidak kalah banyaknya dengan yang ada di Bali. Apalagi kalau digabung dengan kebudayaannya yang dilestarikan dan diwariskan dengan baik. Akan menjadikan Danau Toba disiapkan menjadi Bali baru yang ada di Indonesia dan Danau Toba akan fokus dijadikan wisata alam dan geopark.

Hanya karena Provinsi Bali lebih pintar menata dan merekayasa lingkungannya, sehingga bisa lebih menarik. Yang lebih utama dan paling menonjol lagi, adalah kemauan baik dari seluruh penduduknya untuk membangun rasa simpati kepada para pengunjungnya. Pengelola budaya dan pariwisata di kelurahan Tuktuk Siadong tidak perlu jauh-jauh studi banding ke luar negeri, cukup ke Bali saja, sekaligus untuk menggali inspirasi. Namun, yang paling utama dicontoh adalah pembangunan infrastrukturnya yang bagus di seluruh kabupaten di Provinsi Bali, sedangkan di kelurahan Tuktuk Siadong belum membangun infrastuktur yang memadai dalam peningkatan sadar wisata tersebut.

Untuk sector pariwisata, yang penting sekarang adalah actionnya. Jangan banyak bicara dan menyodorkan konsep dengan dibumbui slogan-slogan yang bernuansa good will maupun adanya political will. Untuk langkah rescue (penyelamatan) dan kemudian menuju recovery (pemulihan), yang terpenting bukan konsep dan good will serta political will, namun good action dan political action. Artinya, kalau setiap kali bertemu, para pelaku dan praktisi pariwisata hanya

mengumbar keluhan dan selalu melemparkan masalahnya kepada pemerintah, jelas tidak ada gunanya.

Jadi sebenarnya kunci utama kedatangan wisatawan mancanegara atau suksesnya program pariwisata sangat bergantung pada rasa aman dan nyaman dari tempat tujuan wisata tersebut.

Pemerintah menjadikan Danau Toba dan kawasan sekitarnya di Sumatera Utara sebagai destinasi berstandar internasional yang diharapkan mampu mendatangkan dampak kesejahteraan bagi masyarakat. Danau Toba akan dijadikan destinasi standar internasional.

Beranjak dari permasalahan inilah peneliti perlu untuk mengkaji dan menemukan strategi alternative dari pandangan masyarakat serta memadukan strategi yang sudah dimiliki pemerintah agar dapat mengoptimalkan daerah Kelurahan Tuktuk Siadong mengingat perlunya kebudayaan dalam kepariwisataan. Melalui kelompok sadar wisata akan mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi secara penuh dalam meningkatkan kesadaran bahwa daerah kelurahan Tuktuk Siadong perlu dikembangkan dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam hal pengembangan dan pelestarian kebudayaan di daerah Kelurahan Tuktuk Siadong dalam rangka meningkatkan kualitas objek wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah Kelurahan Tuktuk Siadong.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada kajian pengoptimalan 3 unsur yaitu, Kebudayaan, Pelayanan, Wisata Kuliner. Pemilihan ketiga unsur ini dikarenakan kurang baik dan sangat mempengaruhi daya tarik wisata.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam penelitian dengan judul: **“Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Samosir Untuk**

Meningkatkan Budaya Sadar Wisata Di Kelurahan Tuktuk Siadong Kecamatan Simanindo”.

B. Rumusan Masalah

Untuk dapat memudahkan penelitian ini, dan supaya penulis dapat terarah dalam menginterpretasikan fakta dan data kedalam pembahasan, maka terlebih dahulu merumuskan masalahnya. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan bila focus elitiannya terletak pada fenomena masa kini(kontemporer) di dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membuat prumusan sebagai berikut: “Seberapa jauh efektifitas dan efisiensi strategi pemerintah dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk menciptakanbudaya sadar wisata di Kelurahan Tuktuk Siadong?”

Dari rumusan masalah tersebut kemudian muncul sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pengoptimalan kebudayaan untuk meningkatkan sadar wisata di kelurahan Tuktuk Siadong?
2. Faktor-faktor apasaja yang akan mempengaruhi kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mningkatkan budaya sadar wisata di Kelurahan Tuktuk Siadong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahauefektifitas dan efisiensi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengoptimalkan budaya sadar wisata di Kelurahan Tuktuk Siadong.

2. Untuk mengetahui faktor factor apa yang mendukung dan meningkatkan Budaya Sadar Wisata di Kelurahan TuktukSiadong.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti dalam menerapkan teori-teori yang dipelajari selama kuliah di Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen.
2. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan objek wisata.
4. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi ragam penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa serta dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi mahasiswa dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep¹. Seperti halnya dalam penelitian ini, harus ada landasan teori yang mendasar dan konsep berpikir yang sistematis sebagai acuan dalam melakukan proses tindakan pengkajian dari berbagai permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini semua landasan teori yang dipergunakan secara teliti akan dijadikan landasan atau kekuatan teoritis dalam mengkaji masalah serta cara penanggulangannya, setelah diuji kebenarannya. Sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat diterima sebagai suatu karya ilmiah dan manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang berkecimpung di dalam sector kepariwisataan.

Berdasarkan rumusan diatas maka dalam bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa teori, pendapat, gagasan yang akan menjadi titik tolak landasan berpikir dalam penelitian ini.

B. Konsep Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (stratus=militer; da nag=pemimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, dimanajenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Strategi juga bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi militer didasarkan pada pemahaman akan kekuatan dan penempatan pos¹⁰, karakteristik fisik medan perang, kekuatan dan karakter sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang menempati territorial tertentu, serta antisipasi terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi².

¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2008), Hal 37

² Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Edisi Ke II, Yogyakarta: Andi.1995), hal 3

Menurut Chandler (1962) dalam buku Husein Umar, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program ini tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter (1985), strategi adalah alat-alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing³.

Selain itu ada juga definisi yang lebih luas khusus, misalnya dua pakar strategi Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal penting. Mereka berdua mendefinisikan strategi yang terjemahannya sebagai berikut.

“Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.” Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi ini di dalam bisnis yang dilakukan⁴.

Konsep strategi militer seringkali diadaptasi dan ditetapkan dalam dunia bisnis, misalnya konsep Sun Tzu, Hannibal, dan Carl von Clausewitz. Dalam konteks bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Setiap organisasi membutuhkan strategi manakala menghadapi situasi berikut (Jain, 1990):

1. Sumber daya yang dimiliki terbatas
2. Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi
3. Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi
4. Keputusan-keputusan harus dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu

³ Husein Umar, Desain Penelitian Manajemen Strategik; Cara mudah meneliti Masalah-Masalah Manajemen Strategik untuk Skripsi, Tesis dan Praktik Bisnis (Cetakan KE-1 Jakarta: Raja Pura, 2010), hal 16

⁴ *Ibid*, hal 17

5. Ada ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif

Menurut Stoner , Freeman, dan Gilbert, Jr.(1995), konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intens to do*), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*).

Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dari strategi ini adalah para manager memainkan peran aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Dalam lingkungan yang turbulen dan selalu mengalami perubahan, pandangan ini lebih banyak diterapkan.

Sedangkan berdasarkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Pada definisi ini setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan.

Pernyataan strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi⁵.

Tujuan sesuatu strategi adalah untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pihak pesaing. Organisasi yang bersangkutan masih meraih suatu keunggulan apabila ia dapat memanfaatkan peluang-peluang didalam lingkungan, yang memungkinkannya menarik keuntungan-keuntungan dari bidang-bidang kekuatannya⁶.

⁵ Fandi Tjiptono. *Op. Cit*, hal 3

⁶ Dr.Kahri Nisjar S.AK. MM& Prof Dr.Winardi, SE, Manajemen Strategik (Bandung : Mandar Maju) Hal 96

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Konsep Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Konsep pariwisata mengandung kata kunci “perjalanan” (tour) yang dilakukan seseorang, yang melancong demi kesenangan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja. Pariwisata adalah suatu gejala yang sangat kompleks di dalam masyarakat, yang oleh karena itu pariwisata kini berkembang menjadi suatu subjek pengetahuan yang pantas dibahas secara ilmiah⁷.

Sementara Nyoman S Pendit dalam bukunya Ilmu Pariwisata memberikan definisi mengenai pariwisata yaitu salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya⁸.

Pariwisata juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai ilmu aktivitas manusia, pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Pariwisata terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan atau individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan, dan sebagainya.

Dari pengertian pariwisata diatas, dapat diketahui bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang mengenali kebudayaan di daerah pariwisata yang dikunjungi. Berkaitan dengan itulah, maka kunjungan wisatawan mempunyai dampak ekonomi kepada daerah tujuan wisata yang didatangi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁷ Prof.Dr.I Gde Pitana, M.Sc, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta 2009 hal 12

⁸ Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana Cetakan Ke-1*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1999, Hal 35

Dampak secara langsung dengan adanya kunjungan wisatawan, maka akan menciptakan permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa industri pariwisata seperti hotel atau losmen, rumah makan, sarana angkutan atau travel biro, dan berbagai jenis hiburan lain. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan wisatawan ini, akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak tidak langsung adalah sebagai pemicu perkembangan bidang-bidang lainnya seperti pembangunan daerah yang bersangkutan, pendapatan asli daerah, industri dan lain-lain.

Kepariwisata memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan(laut atau udara), jalan raya, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya, kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang semuanya memberikan keuntungan bagi wisatawan dalam lingkungan yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar.

Kepariwisata juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sector bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya.

Peranan pariwisata dalam pembangunan pada garis besarnya berintikan dari tiga segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja) dan segi kebudayaan (memperkenalkan budaya kepada wisatawan asing).

Adapun yang menjadi manfaat pariwisata sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hubungan yang baik antar bangsa dan Negara
- b. Membuka kesempatan kerja serta perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat
- c. Merangsang dan menumbuhkan aktivitas ekonomi masyarakat

- d. Meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, pendapatan daerah dan devisa Negara
- e. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan budaya
- f. Membantu dan menunjang gerak pembangunan, seperti penyediaan sarana dan prasarana uang diperlukan
- g. Menjaga kelestarian flora, fauna dan lingkungan

Sedangkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah :

- a. Memperkenalkan dan mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata
- b. Memupuk rasa cinta tanah air
- c. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
- d. Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka peningkatan dan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
- e. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

2. Komponen Pariwisata

Sistem pariwisata terdiri dari lima komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan satu yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan dan keterpaduan yaitu:

- 1. Atraksi Wisata yaitu daya tarik wisatawan seperti sumber daya manusia, budaya, adat istiadat dan sebagainya.
- 2. Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan, promosi merupakan bagian yang terpenting.
- 3. Pasar (Asal Wisatawan) merupakan bentuk analisis mendalam tentang trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan lain-lain yang menyangkut wisatawan.

4. Transportasi merupakan suatu yang menyangkut orang dan destinasi pariwisata.
5. Fasilitas atau pelayanan merupakan pendukung aktivitas pariwisata yang didominasi pihak swasta.

3. Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata sebagai berikut:

1. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk atau layanan Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk jasa wisata.
2. Industri Pariwisata/Penyedia Jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan dalam dua golongan utama yaitu :
 - a. Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termaksud dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan dan lain-lain.
 - b. Pelaku tidak langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata dan sebagainya.
3. Pendukung wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi sering kali tergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termaksud didalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM dan sebagainya.

4. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.
5. Masyarakat local adalah masyarakat yang tinggal dikawasan wisata. Mereka merupakan salah satu actor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya mereka yang menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi oleh wisatawan. Air, tanah, dan hutan merupakan sumber daya yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya yang berada di tangan mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi dikawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
6. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemsyarakatan diberbagai bidang, termasuk dibidang pariwisata, seperti WWF untuk perlindungan Orang Utan dikawasan Sibaganding Parapat Sumatera Utara.

4. Pengertian Objek Wisata

Objek wisata atau tourist adalah serangkaian segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam ilmu Kepariwisata, objek pariwisata atau lazim disebut atraksi merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Dalam Undang-undang kepariwisataan, Objek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

5. Jenis Objek Wisata

Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, maka muncullah bermacam-macam objek wisata yang lama kelamaan mempunyai cirinya sendiri. Perkembangan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang saat ini melakukan perjalanan wisata berdasarkan alasan dan tujuan yang berbeda-beda.

Jenis objek wisata atau daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik bagi orang-orang yang mengunjungi suatu daerah tertentu, yang terdiri dari:

1. Objek Wisata Alam, meliputi :

- a. Pantai merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas seperti berjemur diterik matahari, berenang, naik perahu, berfoto, ski air dan lain-lain.
- b. Pegunungan merupakan suatu yang berhubungan dengan kegiatan menikmati pemandangan, mendaki, berkemah dan berfoto. Jenis objek wisata ini termaksud gunung berapi dan bukit-bukit dengan keunikan tertentu.
- c. Daerah liar dan terpencil merupakan daerah yang sering disebut sebagai *Primitive Areas*, dimana pengunjung mencari ketenangan, lingkungan alami dengan pembangunan yang terbatas serta masyarakat tradisional.
- d. Tanah dan Daerah Konservasi merupakan suatu yang berhubungan flora dan fauna antara lain taman safari, kebun binatang, aquarium dan *botanic garden*. Keberadaan objek wisata dan daya tarik wisata ini juga dapat digunakan sebagai tempat pengembangbiakan atau penakaran bagi flora dan fauna yang langka.

2. Objek wisata Sosial Budaya, meliputi :

- a. Museum dan Fasilitas Budaya merupakan suatu yang berhubungan dengan aspek alam dan aspek kebudayaan disuatu kawasan atau daerah tertentu. Museum ini berupa arkeologi, sejarah, teknologi, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- b. Peninggalan sejarah purbakala dan monument nasional, gedung sejarah, kota, desa, bangunan dan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lain seperti bangunan-bangunan kunci.
- c. Pola kehidupan dan tradisi merupakan adat-istiadat, pakaian, upacara dan kepercayaan dari suatu suku bangsa tertentu.
- d. Wisata keagamaan, etnis dan nostalgia, erat kaitannya dengan wisatawan atau pengunjung yang memiliki latar belakang kebudayaan, agama, etnis, dan sejarah yang sama atau hal-hal yang pernah berhubungan dengan masa lalunya.

Objek wisata dan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seseorang dating berkunjung pada suatu tempat. Oleh karena itu, keaslian dari objek dan atraksi yang ditampilkan harus dipertahankan sehingga wisatawan merasa betah ditempat tersebut.

6. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan adalah suatu proses, cara atau perbuatan yang dapat menjadikan pembangunan semakin maju secara bertahap, teratur dan berkelanjutan yang menjurus kesasaran yang dikehendaki. Pembangunan juga dapat dinilai sebagai respon terhadap perubahan yang selalu terjadi dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, didalam mengupayakan pembangunan, perencanaan yang baik menjadi tindakan mutlak dilakukan . Perencanaan yang baik akan menghasilkan suatu strategi pengembangan yang terintegrasi , sehingga sasaran sesuai yang diharapkan. Usaha-usaha

pembangunan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pembangunan industry pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara.

Kemajuan pembangunan pariwisata sebagai industry, ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola serta terpadu dan baik, diantaranya adalah :

- a. Promosi untuk memperkenalkan objek wisata
- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudahan keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- g. Kondisi Kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Proses pengembangan pariwisata memerlukan waktu yang cukup panjang dan langkah-langkah yang berkesinambungan. Untuk mewujudkan hal ini, maka diperlukan kerja sama yang baik dari semua pihak yang saling berkaitan yakni:

- a. Pihak penyedia Jasa wisata langsung, meliputi usaha yang menyangkut perjalanan seperti penerbangan, hotel, transportasi darat lokal, bus perjalanan, restoran dan took eceran. Usaha-usaha ini memberikan layanan aktivitas, dan produk yang dibeli atau dikonsumsi langsung oleh orang-orang yang melakukan perjalanan.
- b. Pihak usaha pendukung wisata, meliputi *tour organizer, travel and tradepublication, hotel management firm dan travel research firm.*
- c. Organisasi pengembangan wisata, meliputi konsultan perencanaan, badan pemerintah, lembaga finansial, developer property, lembaga latihan dan pendidikan.

D. Konsep Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa sansekerta (*buddhayah*) yang merupakan bentuk jamak kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan.

Menurut Para Ahli pengertian kebudayaan dapat didefinisikan sebagai berikut⁹:

- 1 E.B.Tylor (1871) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2 Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.
- 3 Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang super-organik karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Pendapat tersebut di atas dapat saja dipergunakan sebagai pegangan. Namun demikian, apabila dianalisis lebih lanjut, manusia sebenarnya mempunyai segi materil dan segi spiritual di dalam kehidupannya.

⁹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta.2009), hal 150

Secara umum pengertian kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan.

Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lainnya. Di dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti umpamanya Majelis Permusyawaratan Rakyat.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu¹⁰:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya)

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, hal 153

2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi(pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, system hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (senirupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

3. Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah:

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai keinginan.
2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*prescriptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku.
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*) seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain.

Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri pada alam dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai, timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, yang juga merupakan fungsi kebudayaan.

4. Sifat- Hakekat Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang masing-masing berbeda satu denganlainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakekat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Sifat dari kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari pertikelakuan manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

E. Konsep Sadar Wisata

Pembangunan sektor kepariwisataan pada prinsipnya sangat memerlukan adanya dukungan yang berupa komitmen, peran aktif dan keterlibatan sinergis dari semua pemangku kepentingan terkait, baik dari unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat. Masing-masing pihak memiliki fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan otoritas dan kapasitasnya masing-masing.

Pemerintah secara khusus akan lebih berkonsentrasi sebagai fasilitator dan pengendali (regulator) pembangunan kepariwisataan. Sedangkan pihak industri atau swasta akan lebih berperan sebagai pelaku inisiator pengembangan destinasi, terutama dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengembangan produk dan pasar pariwisata¹¹.

Sedangkan pihak masyarakat sebagai bagian penting dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan akan memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat, namun sekaligus juga harus mampu menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing, baik sebagai tenaga kerja, pengusaha maupun sebagai tuan rumah yang baik (host). Secara teoritik, masyarakat di destinasi mempunyai sikap yang: mendukung, neutral, kurang senang sampai dengan menentang akan sangat tergantung pada ketiga hal sebagai berikut:

- a. Pola interaksi antara industri pariwisata yang ada di destinasi dengan masyarakat setempat, apakah saling menguntungkan atau masyarakat merasa dirugikan.
- b. Seberapa jauh aktifitas kepariwisataan yang ada di destinasi tadi dianggap penting dan merupakan bagian dari kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

¹¹ Drs. Bambang Sunaryo MSc. MS, Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, cetakan ke-1, Yogyakarta. Gava Media, 2013, hal 225

c. Derajat toleransi masyarakat terhadap berbagai dampak dan konsekuensi sebagai destinasi wisata.

Jikalau dari ketiga aspek diatas menghasilkan nilai yang positif atau cenderung ke positif maka dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat di destinasi tadi terhadap aktivitas kepariwisataan yang ada. Masyarakat yang ada di berbagai destinasi di Bali adalah merupakan contoh keberhasilan pengembangan masyarakat sebagai host destinasi wisata.

Sedangkan apabila dari ketiga aspek tadi menghasilkan nilai yang positif atau cenderung negative maka sikap masyarakat akan dapat mengarah kesisi negative seperti jengkel dan tidak mendukung aktivitas kepariwisataan yang ada bahkan bisa sampai bersikap menentang(antagonis).

Salah satu aspek penting dan mendasar bagi keberhasilan pengembangan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi. Iklim kondusif tersebut khususnya terkait dengan dukungan, penerimaan dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang berada di wilayah destinasi tersebut sebagaimana telah dijelaskan diatas.

Dalam konteks pembahasan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan yang ada pada suatu destinasi seperti yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut diatas, dalam kepustakaan pembangunan kepariwisataan telah dikenal dengan konsep Sadar Wisata. Konsep sadar wisata sendiri pada intinya memiliki dua misi atau sasaran utama, yaitu:

a. Mendorong masyarakat untuk dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan yang berada di wilayahnya)masyarakat sebagai host atau tuan rumah yang baik)

- b. Mendorong masyarakat untuk dapat menjadi pelaku dan pekerja di sector kepariwisataan yang ada di wilayahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung serta mendorong masyarakat itu sendiri menjadi wisatawan atau pihak yang melakukan perjalanan wisata ke suatu destinasi wisata yang lain (masyarakat sebagai guest/wisatawan), khususnya dalam lingkup wilayah nusantara.

Partisipasi dan dukungan masyarakat pada aspek peranan yang pertama di atas (sebagai host) akan terkait dengan penciptaan unsur atau kondisi yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan yang dapat berupa penciptaan berbagai kondisi dan situasi (atmosfir): keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramahan dan unsur kenangan atau lebih dikenal dalam kepustakaan kepariwisataan di Indonesia sebagai Sapta Pesona.

Unsur-unsur sapta pesona tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam gerak langkah kebijakan pengembangan destinasi pariwisata hampir selama dua decade terakhir dan terbukti telah menjadi pilar penting dalam upaya pengembangan dan pertumbuhan destinasi-destinasi pariwisata di Indonesia.

Menurut peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang sadar wisata bahwa pengertian sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif tentang berkembangnya kepariwisataan disuatu destinasi atau wilayah.

Sadar wisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat untuk menjadi Tuan rumah yang baik dalam mewujudkan iklim yang kondusif demi berkembangnya pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dan

mengembangkan motivasi, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat sebagai wisatawan untuk mengenali dan mencintai tanah air.

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam dua hal yaitu:

1. Masyarakat menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai Tuan rumah yang baik bagi tamu ataupun wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan sapta pesona.
2. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berkreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti merangkai sebuah kerangka berfikir terhadap objek yang akan di teliti antara lain:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Strategi-strategi penelitian merupakan jenis-jenis rancangan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran yang menetapkan prosedur-prosedur khusus dalam penelitian¹².

A. Bentuk Penelitian

Metodologi penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini karena semua kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian sangat tergantung dengan metode yang digunakan. Sesuai dengan pendapat Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan¹³.

Oleh karena itu metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif atau kasus tunggal. Kasus tunggal merupakan kasus yang menyajikan uji krisis suatu teori yang signifikan. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diartikan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang sedang diteliti dan berusaha memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang diteliti yang menjadi pokok permasalahan.

B. Lokasi Penelitian

¹² Jhon W Creswell, Op.Cit, 2013, hal 17

¹³ *Ibid*, hal 4

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti¹⁴. Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Jl. Raya Simanindo Km 8. Desa Siopat Parbaba Kabupaten Samosir.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian, peneliti tidak menggunakan populasi dan sampel melainkan informan penelitian dikarenakan bentuk penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Untuk menentukan sample/informan yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan teknik purposive sampling dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti¹⁵. Oleh karena itu informal penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan Kunci, merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan kunci sebanyak 2 orang yaitu Kepala Seksi Pengembangan Pariwisata dan Staf di bidang Pariwisata.
- b. Informan Utama, dalam penelitian ini, penulis menggunakan informan utama yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Samosir dan Sekretaris Bidang Pariwisata Kabupaten Samosir.

D. Jenis dan Sumber Data

¹⁴ Sugiyono, Op.Cit hal 292

¹⁵ Ibid, hal 218

Dalam setiap penelitian, peneliti diharuskan untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan.
- b. Data sekunder adalah data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.

Data sekunder ini berupa hasil pengelolaan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari sumber data primer yang diperoleh dari wawancara. Peneliti juga menggunakan data sekunder dari hasil studi pustaka dimana peneliti membaca literatur literature yang dapat menunjang penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, pengumpulan informasi melalui, observasi, wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, serta usaha merancang protocol untuk merekam atau mencatat informasi¹⁶.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah¹⁷.

- a. Observasi Kualitatif merupakan observasi yang didalamnya penelitian langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
- b. Wawancara

Peneliti dapat melakukan face to face interview (wawancara tatap muka) maupun yang menggunakan pesawat telepon akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu

¹⁶ Creswell, Op.Cit, hal 266

¹⁷ Ibid, hal 267

pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.

- c. Dokumen berupa Koran, makalah, atau laporan kantor, atau email.
- d. Materi audio dan visual berupa foto, objek seni, video tape, atau segala jenis suara atau bunyi.

F. Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, proses penggambaran dari daerah penelitian. Dalam penelitian ini, diperoleh gambaran tentang Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Samosir dalam meningkatkan Budaya Sadar Wisata di Kelurahan Tuktuk Siadong Kecamatan Simanindo. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.¹⁸

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah ini menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses pengelolaan materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelumnya memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).
- d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang dianalisis. Langkah ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tersebut.

¹⁸ Ibid hal 276

e. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Langkah ini menerapkan pendekatan naratif dalam penyampaian hasil analisis.

G. Reliabilitas dan Validitas

Dalam penelitian kualitatif, validitas ini tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas atau generalisabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Uji validitas dalam penelitian kualitatif ialah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Uji Reliabilitas kualitatif mengidentifikasi bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda¹⁹

1. Uji Reliabilitas

Berikut ini ada 4 langkah dalam melakukan Uji reliabilitas yang diungkapkan oleh Gibbs, antara lain²⁰.

1. Melakukan pengecekan hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat.

¹⁹ Ibid hal 285

²⁰ Ibid hal 285

2. Memastikan tidak ada defenisi dan makna yang mengambang mengenai kode selama proses *coding*. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan
3. Untuk penelitian yang berbentuk tim, diskusikanlah kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.
4. Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang telah dibuat sendiri.

2. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif selain reliabilitas. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Peneliti perlu menjelaskan strategi-strategi validitas ke dalam proposal dan merekomendasikan digunakannya beragam strategi validitas karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca akan akurasi tersebut.

Berikut ini adalah delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit diterapkan²¹:

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah peneliti merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.

²¹ Ibid Hal 286

3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif” yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
6. Memanfaatkan waktu yang relative lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini. Peneliti diharapkan dapat memahaminya lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.
7. Melakukan Tanya jawab dengan seksama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan (*a peer debriefer*) yang mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri.
8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian.